

STRATEGI BERTUTUR DALAM TINDAK TUTUR EKSPRESIF BAHASA INDONESIA PADA KEGIATAN DISKUSI

Nurhamida¹, Tressyalina²
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: nurhamidabasyir@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research is describe the shape, strategy and function in activities of the discussion in class VII SMP Negeri 13 Padang. This type of research is a qualitative method descriptive. Data in this study is the shape and strategy of said expressive of students is a discussion activity. The data source in this study was the student in the discussion activities in class VII SMP Negeri 13 Padang. The data collection techniques in this study are recording techniques, observations, and record-taking techniques. Based on the findings of research, we can conclude things here. There are six of the said thisplays used students in the discussion, which is say thank you 29 utterance, to say i am sorry 7 utterance, praising 3 utterance, criticizing 12 utterance, angry 11 utterance and complaining 4 utterance. The six of the said expressive was told by using four strategies are recalled, namely frankly without further ado 48 utterance, frankly speaking with positive civility 3 utterance, to be bright with negative civility 5 utterance, and said vaguely 10 utterance.

Kata kunci: tindak tutur, ekspresif, strategi, diskusi

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupannya sehari-hari untuk berinteraksi. Menurut Syahrul (2008:31), bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam interaksi sosial. Dalam interaksi tersebut tanpak adanya upaya penyampaian gagasan, dan pertukaran gagasan. Dapat dipastikan bahwa dalam aktivitas komunikasi tersebut senantiasa terjadi kegiatan bertutur, dalam kaitannya dengan kegiatan bertutur sebagai aktivitas komunikasi. Bahasa adalah suatu rekayasa teknologi untuk mengemas pengetahuan yang tertagkap manah (*mind*) untuk menghimpun, menyebarkan, dan mewariskan pengetahuan Gawen (2017:1). Manusia dalam kehidupannya sehari-hari itu tidak akan lepas dari kegiatan berkomunikasi. Dengan berkomunikasi manusia bisa mengungkapkan pikiran, ide, gagasan, maksud perasaan serta emosinya. Disuatu kehidupan bermasyarakat terdapat komunikasi untuk berinteraksi terhadap manusia satu dengan yang lain. Agar dapat berkomunikasi maka digunakanlah bahasa sebagai alat interaksi sosial Soeparno (dalam Lestari, 2017:1). Agar dapat berkomunikasi maka digunakanlah bahasa sebagai alat interaksi sosial. Hal ini dipastikan bahwa masyarakat harus hidup menggunakan bahasa tidak mungkin manusia hidup tanpa menggunakan suatu bahasa sebagai alat komunikasi. Pada saat berkomunikasi terjadi suatu peristiwa tutur yang melibatkan antara penutur dengan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Tindak tutur merupakan suatu ujaran yang disertai oleh tindakan yang sesuai dengan yang diujarkan serta mempunyai maksud dan tujuan tertentu untuk dicapai. Menurut Wijaya (dalam Andreanus, 2015:2) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan komunikasi. Berkomunikasi berarti mengekspresikan sikap tertentu dan bentuk sikap ditampilkan sesuai dengan bentuk tindak tutur.

¹Mahasiswa penulis Skripsi prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode Desember 2019.

²Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Peneliti memilih strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Padang karena diskusi merupakan salah satu metode mengajar yang dapat memancing siswa untuk mengutarakan pemikirannya baik ide, gagasan, pendapat dan lain-lain. Berdasarkan pengalaman peneliti selama awal penelitian pada saat praktek lapangan kependidikan periode januari-juni 2019 di SMPN 13 Padang peneliti menemukan tindak tutur ekspresif yang diujarkan siswa pada saat diskusi dikelas dalam proses belajar mengajar. Tindak tutur ekspresif yang diujarkan siswa kurang santun. Pada saat berkomunikasi siswa cenderung menjatuhkan muka atau harga diri lawan tuturnya. Karena tindak tutur menjatuhkan muka lawan tuturnya maka perlunya penggunaan strategi yang tepat agar tindak tutur tidak menjatuhkan muka lawan atau mitra tuturnya. Agar tindak tutur berjalan dengan baik seharusnya menggunakan strategi yang tepat supaya pada saat peristiwa tutur tidak menyakiti penutur.

Berdasarkan fokus penelitian terhadap pengamatan tindak tutur ekspresif siswa bahasa Indonesia dalam kegiatan diskusi di kelas VII SMPN 13 Padang. Tindak tutur ini dibatasi pada tindak tutur ekspresif berupa bentuk tuturan, strategi bertutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam kegiatan diskusi siswa kelas VII SMPN 13 Padang.

Tindak tutur atau tindak ujaran (*speech act*) mempunyai kedudukan penting di dalam pragmatik karena merupakan salah satu analisisnya. Menurut Atmazaki (2002: 44), tindak tutur adalah seluk beluk sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan itu dan reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pernyataan perintah atau yang lainnya Searle (dalam Rohmadi, 2010:32). Menurut Merly Yulida, dkk. (vol 1 No. 7, 2018: 42), Tindak tutur adalah tindakan atau perbuatan agar si pendengar mengetahui maksud dari perkataan si penutur. Pada hakikatnya di dalam tindak tutur selain menyebutkan sesuatu, seseorang juga melakukan tindakan. Tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasari pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya Searle (dalam Rusminto, 2015: 66).

Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa di dalam komunikasi, terutama hubungan di antara kalimat dan konteks dan situasi penggunaannya Richards (dalam Gunarwan, 1994: 42). Rohali (2001: 113), menyebutkan bahwa pragmatik dapat pula dikatakan sebagai telaah mengenai cabang linguistik yang mempelajari tentang bagaimana satuan-satuan kebahasaan dikomunikasikan untuk mengungkapkan maksud yang melatarbelakangi penuturan sebuah ujaran. Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu Rahardi (2005:49). Pragmatik adalah ilmu bahasa yang dilihat dalam kaitannya dengan para penggunanya Gawen (2017:14).

Tanjung (2014: 8), mengemukakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan suatu keadaan yang sedang dirasakan oleh penutur terhadap mitra tutur. Tindak tutur ekspresif berkaitan dengan tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya memuji, mengucapkan terimah kasih, mengkritik dan mengeluh (Rohmadi, 2010:35).

Brown dan Levinson (dalam Amir dan Manaf, 2007:17-18), membagi strategi bertutur berdasarkan urutan tingkat ketidaklangsungan yang semakin naik. Strategi bertutur tersebut adalah sebagai berikut (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur secara samar-samar, (5) strategi bertutur dalam hati.

Leech (dalam Andalia, 2011:204), konteks diartikan sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Di dalam pragmatik, konteks berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan

mitra tuturnya. Menurut Syafruddin, dkk. (vol 1, no 3, 2012:1), dalam berkomunikasi lisan penutur harus memperhatikan konteks yang menyertai ujaran tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif siswa bahasa Indonesia dalam kegiatan diskusi di kelas VII SMPN 13 Padang, (2) mendeskripsikan strategi bertutur siswa bahasa Indonesia dalam kegiatan diskusi di kelas VII SMPN 13 Padang, (3) mendeskripsikan fungsi tindak tutur ekspresif bahasa Indonesia dalam kegiatan diskusi di kelas VII SMPN 13 Padang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari objek yang diamati (Moleong, 2012: 2). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa tuturan siswa bahasa Indonesia kelas VII SMPN 13 Padang. Data penelitian ini berupa data lisan dari tindak tutur ekspresif siswa dalam kegiatan diskusi bahasa Indonesia di SMP Negeri 13 Padang. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dalam kegiatan diskusi di kelas VII SMP Negeri 13 Padang.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan alat bantu berupa (*handphone* dengan merek Redmi 5 A) sebagai alat perekam dalam bentuk audio visual, alat tulis, dan lembar pengamatan. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pendengar. Instrumen ini digunakan untuk merekam agar data tidak mudah hilang dan bisa di ulang-ulang untuk mendapatkan hasil data yang terpecaya.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan, dan menyamakan data sama dan membedakan data yang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain yang serupa tetapi tidak sama (Mahsun, 2006:229). Data yang akan dianalisis merupakan ciptaan penutur, yang sebagai ciptaan memang hadir untuk dianalisis (Sudaryanto, 1993:105). Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mentranskripsikan dan menginventarisasikan tindak tutur ekspresif siswa bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 13 Padang dalam kegiatan diskusi yang telah direkam berupa data lisan ke dalam bahasa tulis, (2) mengidentifikasi data berdasarkan bentuk tindak tutur dan strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif siswa bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 13 Padang saat diskusi berlangsung, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk tindak tutur dan strategi bertutur, (4) menganalisis data berdasarkan bentuk tindak tutur dan strategi bertutur, (5) melakukan penyimpulan data berdasarkan pengumpulan data.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan mengenai strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi siswa SMPN 13 Padang sebagai berikut.

1. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif yang Digunakan Siswa dalam Diskusi

Berdasarkan data yang telah ditemukan, pada penelitian ini peneliti hanya menemukan 6 bentuk tindak tutur ekspresif siswa dalam diskusi kelas VII SMPN 13 Padang. Keenam jenis tindak tutur ekspresif itu adalah mengucapkan terima kasih, memohon maaf, memuji, mengkritik, marah, dan mengeluh. Tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemukan pada kegiatan diskusi siswa SMPN 13 Padang adalah tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih sebanyak 29 tuturan. Nadar (2009:225) mengungkapkan bahwa Tuturan penutur kepada lawan tuturnya yang mengungkapkan atau mengekspresikan bahwa penutur telah menerima kebaikan langsung maupun tidak langsung dan oleh karena itu mengucapkan terima kasih kepada lawan tuturnya. Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih pada penelitian ini menggunakan ungkapan terima kasih. Hal ini disebabkan oleh situasi belajar, dimana siswa melakukan diskusi. Tindak tutur mengucapkan terima kasih digunakan pada konteks siswa berterima kasih atas kesempatan yang diberikan moderator baik untuk menyampaikan materi

dan menyampaikan pertanyaan. Selain itu tindak tutur ekspresif berterima kasih juga digunakan setelah pemateri menjawab pertanyaan peserta yang bertanya dan juga digunakan moderator untuk mengakhiri kegiatan diskusi.

Tindak tutur ekspresif yang paling sedikit ditemukan pada kegiatan diskusi siswa SMPN 13 Padang adalah tindak tutur ekspresif memuji sebanyak 3 tuturan. Memuji adalah memberikan ungkapan rasa senang terhadap orang lain atas keberhasilan, kepintaran, dan sebagainya atau memberikan penghargaan yang tinggi atas kelebihan atau prestasi seseorang. Tindak tutur ekspresif memuji pada penelitian ini menggunakan ungkapan pertanyaan bagus, jawabannya bagus dan sangat baik. Tindak tutur memuji diucapkan untuk memberi semangat dan pujian untuk penutur baik bagi peserta yang telah bertanya maupu pembahas diskusi yang telah menjawab pertanyaan dengan baik. Tindak tutur ekspresif memuji paling sedikit ditemukan karena hal ini dilatarbelakangi oleh lingkungan sekolah. Di SMPN 13 Padang lebih cenderung mentertawakan dan mencemooh dibandingkan dengan memuji orang lain. Selain itu siswa SMPN 13 Padang masih dalam masa pertumbuhan (pubertas). Menurut Ahyani (2018 : 93), Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak kemasa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Umumnya masa ini berlangsung sekitar umur 13-18 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Istilah ini menunjuk masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan.

Tindak tutur yang paling dominan digunakan siswa dalam diskusi adalah tindak tutur mengucapkan terima kasih. Tuturan penutur kepada lawan tuturnya yang mengungkapkan atau mengekspresikan bahwa penutur telah menerima kebaikan langsung maupun tidak langsung dan oleh karena itu mengucapkan terima kasih kepada lawan tuturnya (Nadar, 2009:225). Tindak tutur mengucapkan terima kasih digunakan pada konteks siswa berterima kasih atas kesempatan yang diberikan moderator baik untuk menyampaikan materi dan menyampaikan pertanyaan. Selain itu tindak tutur ekspresif berterima kasih juga digunakan setelah pemateri menjawab pertanyaan peserta yang bertanya dan juga digunakan moderator untuk mengakhiri kegiatan diskusi. Tuturan ekspresif oleh siswa bahasa Indonesia yang berupa mengucapkan terima kasih dalam diskusi ditemukan sebanyak 29 tuturan atau 43%. Salah satu tindak tutur ekspresif itu dapat dilihat pada contoh (1).

(1) Siswa5 : Puas, Jawabannya bagus **terimah kasih** (1.26)

Contoh 1 merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Tindak tutur mengucapkan terima kasih pada cotoh 1 ditandai oleh ungkapan *terima kasih*. Tuturan tersebut diungkapkan penutur kepada pembahasa karena pembahas telah menjawab pertanyaannya. Penutur mengucapkan terima kasih langsung kepada yang dituju. Kecenderungan siswa mengucapkan tuturan terima kasih sebab siswa dalam keadaan berdiskusi.

Tuturan ekspresif mengkritik siswa dalam diskusi ditemukan sebanyak 12 tuturan atau 18%. Mengkritik berarti memberikan kecaman atau tanggapan terhadap suatu tuturan atau menyampaikan kritik tentang suatu hal yang kurang atau tidak pada tempatnya. Poerwadarminta (dalam Tarigan 2009:149), mengkritik berarti mempertimbangkan baik buruknya suatu hasil kesenian; memberi pertimbangan (dengan menunjukkan mana-mana yang baik dan mana yang salah, dan sebagainya) terhadap suatu karya, perbuatan atau hal. Contoh tuturan ekspresif mengkritik dapat dilihat pada contoh 2, 3 dan 4 berikut ini.

(2) Siswa1 : **Weh mamakak! (weh berisik)** (1.3)

(3) Siswa8 : **Mangko jan mamakak juo dibalakang tu** (mangkanya jangan berisik juga dibelakang itu) (2.27)

(4) Siswa18 : **Pertanyaan saya tadi**(2.62)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengkritik. Tindak tutur mengkritik pada contoh 3 ditandai oleh ungkapan "*mangkanya jangan berisik juga dibelakang itu*". Siswa8 mengkritik siswa7. Kritik yang diberikan penutur merupakan saran untuk siswa7 agar mendengarkan dengan baik pertanyaan yang diberikan siswa lain. Tindak tutur ekspresif mengkritik juga banyak ditemukan. Hal ini sesuai dengan konteks dimana siswa sedang melakukan diskusi. Dalam tata cara berdiskusi salah satunya siap menerima pendapat atau kritik dari peserta diskusi lain. Mengkritik memiliki aturan seperti menggunakan bahasa yang baik, langsung pada pokok persoalan, menghilangkan rasa emosi, jangan menjatuhkan orang lain, dan kritikan yang diberikan merupakan sebuah solusi.

Tindak tutur ekspresif selanjutnya adalah tindak tutur marah. Marah yaitu ungkapan rasa kesal atau suatu hal. Tindak tutur marah ditemukan sebanyak 11 tuturan atau 17% dapat dilihat pada contoh 5, 6, dan 7 berikut ini.

- (5) Siswa13 : **Apalagi Iqbal kan lah jaleh tu, (apalagi Iqbal kan sudah jelas itu)** (2.41)
- (6) Moderator : **Oi Sut (geram)** (1.31)
- (7) Moderator : **Mohon jangan berisik hadap kedepan (dengan nada tinggi)** (2.12)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif marah. Tindak tutur marah pada contoh 10 ditandai dengan nada suara yang ditinggikan. Tindak tutur tersebut diujarkan siswa13 kepada siswa9 untuk tidak perlu di ulang lagi jawabannya karena yang dijawab oleh pembahas1 sudah sangat jelas. Siswa13 memberikan ujaran yang bernada tinggi berupa tuturan yang lebih menegaskan karena siswa9 masih tidak bisa memahami dengan baik. Tindak tutur marah pada contoh 12 ditandai oleh nada suara penutur yang ditinggikan. Tindak tutur tersebut diujarkan moderator kepada siswa lain yang meribut dikelas.

Tuturan ekspresif memohon maaf siswa dalam diskusi ditemukan sebanyak 7 tuturan atau 11% dapat dilihat pada contoh 8, 9, dan 10 berikut ini.

- (8) Moderator : Kalau ada salah dari kelompok kami **mohon maaf** Assalamualaikum wahmatullahi wabarakatuh. (1.42)
- (9) Pembahas2 : Disana eh **maaf** disini saya akan membacakan contoh surat dinas (2.19)
- (10) Moderator : Apabila ada kata-kata yang salah **mohon dimaafkan**. Wabillahitaufik walhidayah assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh (2.64)

Pada tuturan di atas, merupakan tindak tutur ekspresif memohon maaf. Tindak tutur memohon maaf pada contoh 9 di tandai oleh ungkapan *maaf*. Pembahas2 memohon maaf karena salah mengucapkan kata disana yang seharusnya kata disini. Memohon maaf adalah tindakan yang dilakukan seseorang yang bersalah agar kesalahannya dimaafkan.

Tindak tutur ekspresif selanjutnya adalah tindak tutur mengeluh. Mengeluh adalah ungkapan rasa kekecewaan yang ditunjukkan pada seseorang atau suatu hal. Tuturan mengeluh ditemukan sebanyak 4 tuturan atau 6%. Tindak tutur ini juga muncul pada saat menyalahkan tindakan atau perbuatan moderator yang salah menyampaikan informasi. Jadi, dengan tuturan mengeluh yang dituturkan siswa dalam diskusi, dapat mengurangi kesalahan informasi yang disampaikan oleh moderator selama diskusi berlangsung. Tindak tutur ekspresif mengeluh ditemukan sebanyak 5 tuturan dapat dilihat pada contoh 11 dan 12 berikut ini.

- (11) Siswa7 : **Indak tadanga do (tidak terdengar)** (2.16)
- (12) Siswa12 : **Bukan, dari kelompok A** (2.38)

Tindak tutur mengeluh pada contoh 11 ditandai oleh ungkapan *indak tadanga do* (tidak terdengar). Tuturan pada contoh 12 ditandai dengan tuturan *bukan, dari kelompok A* hal itu

diungkapkan oleh siswa¹⁴ kepada moderator. Siswa¹⁴ merasa kecewa dengan apa yang disampaikan oleh moderator.

Bentuk tindak tutur ekspresif yang sedikit digunakan adalah tuturan memuji. Memuji adalah memberikan ungkapan rasa senang terhadap orang lain atas keberhasilan, kepintaran, dan sebagainya atau memberikan penghargaan yang tinggi atas kelebihan prestasi seseorang. Poerwadarminta (dalam Tarigan, 2009: 144-145), memuji atau memberi pujian berarti menyatakan atau melahirkan keheranan dan penghargaan pada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya. Tindak tutur memuji diucapkan untuk memberikan semangat dan penghargaan untuk penutur. Tindak tutur memuji ditemukan sebanyak 3 tuturan atau 5% dapat dilihat pada contoh 13 berikut ini.

(13) Siswa⁶ : **Mantap-mantap pertanyaan bagus** (1.13)

Tindak tutur di atas merupakan tindak tutur memuji. Tindak tutur memuji pada contoh 13 di tandai dengan mengucapkan *mantap-mantap pertanyaan bagus*. Siswa⁶ sangat senang terhadap siswa⁵. Rasa senang tersebut muncul karena siswa⁵ bisa bertanya kepada pembahas dengan memberikan pertanyaan yang bagus.

2. Strategi Bertutur yang Digunakan Siswa dalam Diskusi

Tindak tutur yang baik harus menggunakan strategi yang tepat karena pemilihan strategi yang tidak tepat dapat menyakiti mitra tutur. Dalam melakukan tindak tutur, penutur umumnya melakukan strategi dalam bertutur agar mitra tutur tidak tersinggung dengan tuturan yang diucapkan penutur tersebut. Strategi yang paling banyak ditemukan pada penelitian ini yaitu strategi berterus terang tanpa basa-basi sebanyak 48 tuturan. Penutur secara langsung mengungkapkan maksud kepada mitra tutur, dan mitra tutur juga dapat mengerti maksud tuturan tersebut dengan jelas dan tidak terkesan basa-basi. Hal ini dipengaruhi siswa yang masih dalam masa puberitas, siswa masih belum paham dengan bertutur yang baik dan benar, yaitu dengan menjaga muka penutur dan mitra tutur.

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 48 tuturan atau 73%. Strategi ini digunakan oleh siswa untuk menyampaikan tuturan secara tegas, sehingga maksud yang disampaikan terasa jelas dan tidak terkesan main-main. Strategi ini dapat dilihat pada tuturan mengkritik yang disampaikan secara lugas. Contohnya pada ujaran 2.8 "*Siswa 3 : Woi dangankan tu ha jan mamakak juo (woi dengarkan itu jangan berisik juga)*". Contoh pada ujaran 2.8 menunjukkan bahwa tuturan mengkritik disampaikan secara lugas, tidak hanya sekedar basa-basi kepada siswa lain. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ini cenderung terjadi pada tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, memohon maaf, mengkritik, dan marah.

Selanjutnya strategi yang digunakan adalah terus terang dengan kesantunan positif, ditemukan sebanyak 3 tuturan atau 4%. Strategi terus terang dengan kesantunan positif terjadi pada tindak tutur ekspresif memuji. Contohnya pada ujaran 1.26 "*Siswa5 : Puas, jawabannya bagus*". Tuturan memuji tersebut disampaikan penutur kepada mitra tuturnya secara santun sebagai ungkapan rasa senang dan puas terhadap lawan tutur yang telah menjawab pertanyaan dengan baik.

Strategi yang juga digunakan siswa dalam bertutur adalah bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif ditemukan sebanyak 5 tuturan atau 8%. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif terjadi pada tindak tutur ekspresif memohon maaf. Contohnya pada ujaran 2.47 "*Moderator : Eh maaf dari Ridho*". Tuturan di atas merupakan tuturan memohon maaf dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif meminimalkan beban. Moderator meminta maaf karena salah memberikan informasi dengan mengujarkan "*maaf*" yang bertujuan untuk meminimalkan beban kesalahan yang dilakukan moderator.

Selain itu strategi yang digunakan siswa dalam bertutur adalah bertutur samar-samar. Strategi bertutur samar-samar ditemukan sebanyak 10 tuturan atau 15%. Strategi bertutur

samar-samar ini sering kali digunakan siswa ketika mengulangi jawaban pertanyaan kembali dan sering juga digunakan ketika siswa kurang paham dengan yang dijelaskan pembahas. Strategi bertutur samar-samar ini cenderung terjadi pada tindak tutur ekspresif mengeluh, mengkritik dan marah. Contohnya pada tindak tutur ekspresif mengkritik pada ujaran 1.41 "Siswa13 : *Alah tu ma (sudahla)*". Tuturan diatas merupakan tuturan mengkritik menggunakan strategi bertutur samar-samar. Tuturan mengkritik menggunakan strategi bertutur samar-samar pada contoh di atas ditandai oleh ungkapan *alah tu ma (sudahla)*. Tuturan mengkritik tersebut disampaikan penutur kepada lawan tuturnya tidak secara langsung tujuannya agar tidak menyakiti lawan tutur.

3. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif yang Digunakan Siswa dalam Diskusi

Berdasarkan bentuk tindak tutur ekspresif fungsi tindak tutur ekspresif pada kegiatan diskusi siswa SMPN 13 Padang ditemukan sebanyak enam tuturan. Keenam fungsi tindak tutur ekspresif itu adalah fungsi mengucapkan terima kasih, fungsi memohon maaf, fungsi memuji, fungsi mengkritik, fungsi marah, dan fungsi mengeluh.

Fungsi tindak tutur ekspresif oleh siswa bahasa Indonesia yang berupa mengucapkan terima kasih dalam diskusi ditemukan sebanyak 29 tuturan, salah satu fungsi tindak tutur ekspresif itu dapat dilihat pada contoh 1 berikut ini.

Pembahas1 : **Terimah kasih** kepada moderator saya akan membacakan materi tentang struktur surat dinas. (1.2)

Contoh 1 merupakan fungsi tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Fungsi tindak tutur mengucapkan terima kasih pada contoh 1 ditandai oleh ungkapan *terima kasih*. Tuturan tersebut diungkapkan penutur kepada moderator karena telah memberikan kesempatan dirinya untuk menyampaikan materi bahasan. Penutur mengucapkan terima kasih langsung kepada yang dituju.

Selanjutnya tindak tutur yang memiliki fungsi meminta maaf adalah tuturan yang disampaikan untuk meminta maaf karena telah melakukan kesalahan atau sebagai bentuk rasa sopan ketika bertanya, atau meminta izin. Memohon maaf adalah tindakan yang dilakukan seseorang yang bersalah agar kesalahannya dimaafkan. Fungsi tuturan siswa memohon maaf dalam diskusi di SMPN 13 Padang ditemukan sebanyak 7 tuturan. Fungsi tindak tutur ekspresif memohon maaf dapat dilihat pada contoh 2 berikut ini.

(2)Moderator : Kalau ada salah dari kelompok kami **mohon maaf** Assalamualaikum wahmatullahi wabarakatuh. (1.42)

Fungsi tindak tutur memohon maaf pada contoh 2 ditandai oleh ungkapan *mohon maaf*. Moderator memohon maaf kepada peserta diskusi apabila ada kesalahan selama diskusi berlangsung.

Tindak tutur ekspresif yang memiliki fungsi pujian adalah tuturan yang disampaikan untuk mengucapkan selamat karena mendapat atau meraih sesuatu. Fungsi tindak tutur ekspresif memuji adalah memberikan ungkapan rasa senang terhadap orang lain atas keberhasilan, kepintaran, dan sebagainya atau memberikan penghargaan yang tinggi atas kelebihan atau prestasi seseorang. Tindak tutur memuji diucapkan untuk memberi semangat untuk penutur. Fungsi tuturan ekspresif memuji siswa dalam diskusi ditemukan sebanyak 3 tuturan, seperti pada contoh 3 berikut ini.

(3) Siswa6 : **Mantap-mantap pertanyaan bagus** (1.13)

Fungsi tindak tutur ekspresif memuji pada contoh 3 ditandai oleh ungkapan *mantap-mantap pertanyaan bagus*. Siswa⁶ sangat senang terhadap siswa⁵. Rasa senang tersebut muncul karena siswa⁵ memberikan pertanyaan bagus kepada pembahas.

Selanjutnya Tindak tutur ekspresif yang memiliki fungsi marah adalah tuturan yang disampaikan untuk mengekspresikan perasaan tidak suka, marah dan jengkel terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh penutur. Fungsi tuturan ekspresif marah siswa dalam diskusi di SMPN 13 Padang ditemukan sebanyak 11 tuturan dapat dilihat pada contoh 4 berikut ini.

(4) Siswa¹³ : **Apalagi Iqbal kan lah jaleh tu, (apalagi Iqbal kan sudah jelas itu)**
(2.41)

Fungsi tindak tutur ekspresif marah pada contoh 4 di tandai dengan mengucapkan "*Apalagi Iqbal kan lah jaleh tu*". Tindak tutur tersebut diujarkan siswa¹³ kepada siswa⁹. Siswa¹³ berkata kepada siswa⁹ untuk tidak perlu di ulang lagi jawabannya. Karena yang dijawab oleh pembahas¹ sudah sangat jelas, namun siswa⁹ masih tidak bisa memahami dengan baik. Karena itulah siswa¹³ merasa kesal dan marah kepada siswa⁹.

Fungsi tindak tutur ekspresif mengeluh adalah suatu ungkapan rasa kekecewaan yang ditujukan pada seseorang atau suatu hal. Fungsi tuturan ekspresif mengeluh siswa dalam diskusi ditemukan sebanyak 4 tuturan dapat dilihat pada contoh 5 berikut ini.

(5) Siswa¹¹ : **Capectlah (Cepatlah)** (1.37)

Fungsi tuturan ekspresif mengeluh pada contoh 5 ditandai oleh ungkapan *Capectlah (Cepatlah)*. Siswa¹¹ mengeluh kepada peserta diskusi lainnya. Siswa¹¹ mengeluh karena peserta diskusi lainnya tidak ada yang bertanya kepada pembahas diskusi sehingga waktu terlalu lama kosong.

Terakhir Fungsi tindak tutur ekspresif mengkritik adalah untuk memberikan kecaman atau tanggapan terhadap suatu tuturan atau menyampaikan kritik tentang suatu hal yang kurang atau tidak pada tempatnya serta bertujuan memperbaiki kesalahan yang dibuat. Fungsi tuturan ekspresif mengkritik siswa dalam diskusi ditemukan sebanyak 12 tuturan dapat dilihat pada contoh 6 berikut ini.

(6) Siswa¹ : **Weh mamakak! (weh berisik)** (1.3)

Fungsi tindak tutur ekspresif mengkritik pada contoh 6 ditandai dengan ungkapan *weh mamakak (weh berisik)*. Pada contoh 6 merupakan suatu kritikan yang diberikan oleh siswa¹ kepada peserta diskusi yang berisik. Kritikan itu merupakan saran yang diberikan agar peserta diskusi tidak berisik dan mendengarkan kegiatan diskusi dengan baik.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif siswa bahasa Indonesia dalam diskusi di SMPN 13 Padang ada enam bentuk dan fungsi, yaitu fungsi tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, fungsi tindak tutur ekspresif memohon maaf, fungsi tindak tutur ekspresif memuji, fungsi tindak tutur ekspresif mengkritik, fungsi tindak tutur ekspresif marah, dan fungsi tindak tutur ekspresif mengeluh.

Strategi bertutur tindak tutur ekspresif yang digunakan siswa bahasa Indonesia dalam diskusi di SMPN 13 Padang ada empat, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif, strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif, dan strategi bertutur samar-samar. Strategi bertutur tindak tutur ekspresif yang paling banyak digunakan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

Dari simpulan di atas dapat disarankan. *Pertama* tindak tutur ekspresif pada tuturan siswa bahasa Indonesia dalam diskusi di SMPN 13 Padang dapat dijadikan sebagai salah satu contoh kesantunan berbahasa oleh siswa yang lainnya. *Kedua* peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang kesopanan tindak tutur dan kesantunan bahasa pada tuturan siswa dalam diskusi.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing Dr. Tressyalina, M. Pd.

E. Daftar Rujukan

- Andreanus, Jensen. 2015. "Tindak Kesantunan Ekspresif pada Film Jendral Soedirman". *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ariani, Tanjung. 2014. "Tindak Kesantunan Ekspresif pada Film Jendral Soedirman". *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gawen, Alexander Bala. 2017. *Pembelajaran Pragmatik*. Yogyakarta: Ombak.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung di dalam Soejono Dardjowidjojo (penyunting) Mengiring Rekan Sejati: Festchrift Buat Pak Ton*. Jakarta: unika Atma Jaya.
- Lestari, Reski. 2017. "Tindak Kesantunan Ekspresif pada Film Jendral Soedirman". *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Merly Yuridha, Afrita, Tressyalina. 2018. Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di kelas ix SMP Negeri 2 Ampek Angkek. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 7 Maret 2018*.
- Moleong, Lexy. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. "Realisasi Tindak Ekspresif dalam Pidato di Kalangan Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Geyer". *Skripsi*. Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syafruddin, Amril Amir, Tressyalina. 2012. "Tindak Tutur Deklarasi Pedagang Kaki Lima dalam Bahasa Mandailing di Pusat Pasar Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 1 Nomor 1, September 2012*.
- Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.